

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Soemarso (2009:14):

“Akuntansi (*accounting*) suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penelitian jalannya perusahaan secara efisien”.

Sementara itu, pengertian akuntansi menurut Wild & Kwok (2011:4) dalam Agoes dan Estralita Trisnawati (2013:1), yaitu:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi mengacu pada tiga aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, merekam dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang terjadi pada organisasi untuk kepentingan pihak pengguna laporan keuangan yang terdiri dari pengguna internal dan eksternal.”

Adapun pengertian akuntansi menurut Mursyidi (2010:17):

“Akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuat keputusan.”

Pengertian akuntansi menurut Soemarso (2009:14):

“Akuntansi (*accounting*) suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penelitian jalannya perusahaan secara efisien”.

Sementara itu, pengertian akuntansi menurut Wild & Kwok (2011:4) dalam Agoes dan Estralita Trisnawati (2013:1), yaitu:

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi mengacu pada tiga aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, merekam dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang terjadi pada organisasi untuk kepentingan pihak pengguna laporan keuangan yang terdiri dari pengguna internal dan eksternal.”

Adapun pengertian akuntansi menurut Mursyidi (2010:17):

“Akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuat keputusan.”

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2012:27) bahwa definisi akuntansi adalah:

“Sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (*judgment*) dan pengembalian keputusan oleh pemakai informasi tersebut”.

2.1.2 Konservatisme Akuntansi

2.1.2.1 Pengertian Konservatisme

Konservatisme timbul karena adanya kecenderungan dari pihak manajemen untuk melaporkan aktiva bersih pada nilai terendah. Konservatisme saat ini lebih dikaitkan dengan kehati-hatian.

Pengertian konservatisme akuntansi menurut Suwardjono (2014:245)

adalah:

“Sikap atau aliran (*mazhab*) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi resiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan resiko.”

Sedangkan pengertian konservatisme akuntansi menurut Bealkoui (2007:226) sebagai berikut:

“The conservatism principle is an exception or modifying principle in the sense that it acts as a constraint to the presentation of relevant unreliable accounting data. The conservatism principles hold that when choosing among two or more acceptable accounting techniques, some preferences is shown for the option that has the least favorable impact on the stock holder’s equity.”

Bliss dalam Watts (2003) mendefinisikan konservatisme:

“Conservatism by the adage “anticipate no profit, but anticipate all loses”. It means recognizing profits before there is legal claim to revenues generating them and the revenue verifiable.”

Kemudian, Widayati (2011) menyatakan bahwa:

“Konservatisme akuntansi merupakan pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian asset dan meninggikan penilaian utang.”

Konservatisme saat ini dipandang lebih sebagai pedoman untuk diikuti dalam situasi luar biasa, dan bukan sebagai aturan umum untuk diterapkan secara kaku dalam semua situasi. Konservatisme masih digunakan dalam beberapa situasi

yang memerlukan penilaian akuntan, seperti memilih estimasi umur manfaat dan nilai sisa dari aktiva untuk akuntansi depresiasi dan konsekuensi aturan dari penerapan konsep “mana yang lebih rendah antara biaya atau harga pasar” (*lower-of-cost-or-market*) dalam penilaian persediaan dan efek-efek ekuitas yang dapat dijual. Karena hal tersebut pada dasarnya adalah manifestasi dari intervensi akuntan yang dapat menimbulkan bias, kesalahan, distorsi yang mungkin, dan laporan yang menyesatkan, pandangan saat ini mengenai konservatisme sebagai prinsip akuntansi cenderung untuk menghilang.

Berdasarkan beberapa pengertian konservatisme di atas, maka sampai pada pemahaman penulis bahwa konservatisme merupakan tindakan berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dengan cara melaporkan yang terendah dari aktiva dan pendapatan dan yang tertinggi dari kewajiban dan beban.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Konservatisme

Menurut Subramanyam (2010:92), konservatisme dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Konservatisme Tak Bersyarat (*Unconditional Conservatism*), yaitu bentuk akuntansi konservatisme yang di aplikasikan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini mengarah kepada nilai aset yang lebih rendah secara prepetual. Contoh dari konservatisme tak bersyarat adalah akuntansi untuk penelitian dan pengembangan (R&D). Beban R&D dihapuskan ketika sudah terjadi, meskipun ia mempunyai potensi ekonomis. Oleh karena itu, aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara insentif akan selalu lebih rendah (*understated*).
2. Konservatisme Bersyarat (*Conditional Conservatism*), yaitu mengacu kepada pepatah lama “semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi”. Contoh konservatisme bersyarat adalah menurunkan nilai aset seperti PP&E atau goodwill apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya meningkat dikemudian hari, maka kita tidak dapat serta merta

menaikkan nilainya karena laporan keuangan hanya mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan, dan hal itu dilakukan apabila arus kas benar-benar terjadi”.

Dari kedua macam akuntansi konservatisme, jenis konservatisme tak bersyaratlah yang lebih berharga bagi analis, terutama analis kredit karena ia mengkomunikasikan informasi tepat pada waktunya mengenai perubahan yang merugikan dalam situasi ekonomi perusahaan yang mendasarinya.

2.1.2.3 Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2015 menyebutkan ada beberapa metoda yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metoda yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa metode dalam Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2015 terhadap penerapan prinsip konservatisme:

- 1) PSAK No. 14 yang mengatur perlakuan akuntansi untuk persediaan. Perhitungan biaya persediaan dengan menggunakan metode FIFO (First In First Out) adalah perhitungan yang dapat menghasilkan laba lebih besar daripada metode LIFO (Last In First Out) dan rata-rata tertimbang. Hal ini disebabkan biaya persediaan yang besar menyebabkan harga pokok penjualan yang kecil, sehingga laba yang dihasilkan besar. Oleh karena itu, metode FIFO merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO yang menghasilkan angka lebih rendah. Karena laporan laba rugi fiscal hanya mengakui dua metode penyusutan yaitu metode FIFO dan rata-rata tertimbang maka metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif. Hal itu dikarenakan biaya persediaan akhir lebih kecil yang mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi kecil.
- 2) PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya. Apabila metode penyusutan yang digunakan untuk menilai

asset tetap perusahaan memiliki periode yang semakin pendek, maka prinsip akuntansi yang diterapkan akan semakin konservatif.

Metode penyusutan saldo menurun berganda (double declining balance method) merupakan metode yang lebih konservatif jika dibandingkan dengan metode garis lurus (straight line method). Hal ini karena metode saldo menurun berganda memiliki kos yang lebih besar, sehingga angka laba yang tersaji menjadi rendah.

- 3) PSAK No. 19 untuk menentukan perlakuan akuntansi bagi aset tidak berwujud yang tidak diatur secara khusus pada standar lainnya. Pernyataan ini juga mengatur cara mengukur jumlah tercatat dari aset tidak berwujud dan menentukan pengungkapan yang harus dilakukan bagi aset tidak berwujud. Metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah aset tidak berwujud yang serupa dengan penyusutan pada aset tetap meliputi:
- a. Metode garis lurus
 - b. Metode saldo menurun ganda
 - c. Metode jumlah unit produksi

Jika periode amortisasi aset tidak berwujud semakin pendek maka akuntansi yang diterapkan juga semakin konservatif, sebaliknya bila periode amortisasi semakin panjang maka semakin tidak konservatif. Periode amortisasi yang semakin pendek menyebabkan biaya amortisasi yang semakin besar pada tiap periodenya sehingga berakibat pula pada laba yang menjadi kecil. Dari ketiga metode amortisasi tersebut, metode saldo menurun berganda merupakan metode yang paling konservatif. Lebih lanjut, apabila amortisasi aset tidak berwujud diakui sebagai bagian dari harga pokok asset lainnya maka membuat laba yang dihasilkan menjadi besar yang berarti tidak konservatif. Namun apabila amortisasi tersebut diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil atau dapat dikatakan konservatif.

- 4) PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Apabila biaya riset dan pengembangan diakui sebagai beban daripada sebagai asset maka akuntansi yang diterapkan cenderung konservatif. Karena jika biaya yang terjadi diakui sebagai beban, maka laba yang dihasilkan didalam laporan keuangan menjadi kecil. Sebaliknya, bila biaya yang terjadi diakui sebagai aset, maka laba yang dihasilkan besar dan akuntansi menjadi tidak konservatif.

Standar akuntansi mengenai pengakuan biaya riset dan pengembangan memungkinkan perusahaan untuk memilih metoda yang lebih sesuai dengan keadaan perusahaan. Jika kos diakui dalam perioda berjalan, maka perusahaan menghasilkan laporan yang cenderung konservatif. Biaya riset yang dicatat sebagai

kos pada perioda berjalan menyebutkan kos menjadi semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan kecil.

2.1.2.4 Metode Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Pengungkapan akuntansi konservatif yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dalam penelitian yang digunakan oleh Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2014) dengan mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diantimala (2008) dan Giovoly dan Hayn (2002), yaitu mengukur konservatisme dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Apabila perhitungan akrual non-operasi negatif, maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya. Menghitung akuntansi konservatisme dilakukan dengan menghitung total akrual oprasional perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$TAit = NIit - OCFit$$

Keterangan:

Tait : *Total Accrual* (jumlah akrual perusahaan i pada tahun t);

NIit : *Net Income* (laba bersih perusahaan i pada tahun t);

OCFit : *Operation Cash Flow* (kas bersih dari aktifitas operasi perusahaan i pada tahun t);

Kemudian menghitung akrual oprasional perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$OA_{it} = \Delta ACCREC_{it} + \Delta PREPEXP_{it} + \Delta INV_{it} - \Delta ACCPAY_{it} - \Delta TAXPAY_{it}$$

Keterangan:

OA_{it} : *Operational Accrual* (akrual oprasional perusahaan i pada tahun t);

$\Delta ACCREC_{it}$: *Account Receivable* (perubahan piutang perusahaan I pada tahun i);

$\Delta PREPEXP_{it}$: *Prepaid Expanses* (perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan i Pada tahun t);

ΔINV_{it} : *Inventory* (perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t);

$\Delta ACCPAY_{it}$: *Account Payable* (perubahan hutang usaha perusahaan i pada tahun t); dan

$\Delta TAXPAY_{it}$: *Tax Payable* (perubahan hutang pajak perusahaan i pada tahun t).

Kemudian terakhir adalah persamaan menghitung akrual non-operasi sebagai indikasi adanya indikasi praktik akuntansi konservatif dengan tanda negatif sebagai berikut:

$$NOA_{it} = TA_{it} - OA_{it}$$

Keterangan:

NOA_{it} : *Non Operating Accrual* (akrual non operasi perusahaan i pada tahun t);

TAit : *Total Accrual* (jumlah akrual perusahaan i pada tahun t);

OAIT : *Operational Accrual* (akrual operasional perusahaan i pada tahun t).

2.1.3 *Voluntary Disclosure*

2.1.3.1 *Pengertian Voluntary Disclosure (Pengungkapan Sukarela)*

Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Hasil studi yang telah ada, menganjurkan para manajer untuk mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan perusahaan secara sukarela untuk mengurangi biaya agensi, mengurangi asimetri informasi, memperbaiki likuiditas saham, meningkatkan informasi yang berguna, mengurangi biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan serta menggerakkan pasar.

Pengertian pengungkapan sukarela menurut Suwardjono (2014:583) adalah:

“Pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi dan peraturan badan pengawas.”

Evans dalam Suwardjono (2014:578) mengartikan pengungkapan sebagai berikut:

“Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statements. It does not extend

to public or private statements made by management or information provided outside the financial statements.”

Evans dalam Suwardjono (2014:579) membatasi pengertian pengungkapan hanya pada hal-hal yang menyangkut pelaporan keuangan. Pernyataan manajemen dalam surat kabar atau media masa lain serta informasi di luar lingkup pelaporan keuangan tidak masuk dalam pengertian pengungkapan.

Hasil studi yang telah ada, menganjurkan para manajer untuk mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan perusahaan secara sukarela untuk mengurangi biaya agensi, mengurangi asimetri informasi, memperbaiki likuiditas saham, meningkatkan informasi yang berguna, mengurangi biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan serta menggerakkan pasar.

Dari penjelasan diatas maka sampai kepada pemahaman penulis bahwa *voluntary disclosure* sejatinya sangat bermanfaat bagi perusahaan. Karena dengan adanya *voluntary disclosure*, maka nilai perusahaan di mata investor akan meningkat yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham bagi perusahaan mengindikasikan kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana di pasar modal.

2.1.3.2 Jenis-jenis pengungkapan

Menurut Suwardjono (2014:583) Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan emiten dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Sedangkan dari sumber PSAK dapat disimpulkan bahwa informasi lain atau informasi tambahan (telaahan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja perusahaan, posisi keuangan perusahaan, kondisi ketidakpastian, laporan mengenai lingkungan, laporan nilai tambah) adalah merupakan merupakan pengungkapan yang dianjurkan (tidak diharuskan) dan diperlukan dalam rangka memberikan penyajian yang wajar dan relevan dengan kebutuhan pemakai.

Di Indonesia, ketentuan mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik diatur dalam peraturan Bapepam X.K.6 nomor KEP-431/BL/2012. Peraturan ini dimaksudkan untuk memberikan suatu panduan penyajian dan pengungkapan yang terstandarisasi dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure*) sehingga dapat memberikan kualitas informasi keuangan bagi para pengguna.

2.1.3.3 Metode Pengukuran *Voluntary Disclosure* (Pengungkapan Sukarela)

Untuk dapat mengukur luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) digunakan indeks pengungkapan sukarela. Indeks pengungkapan ini didapat dengan mengidentifikasi item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang disertakan dalam laporan tahunan, maka akan semakin besar indeks pengungkapan sukarela perusahaan.

Voluntary Disclosure dapat diukur dengan Disclosure Indeks yang mengacu pada penelitian Sudarma (2015) yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$DI = \frac{N}{K}$$

Keterangan:

DI = *Disclosure Indeks*

N = Jumlah *item* yang diungkapkan (1 jika diungkapkan, 0 jika tidak diungkapkan)

K = Jumlah *item* pengungkapan sukarela.

Indeks pengungkapan sukarela tiap perusahaan diperoleh dengan menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Pemberian skor untuk setiap pengungkapan dilakukan secara dikotomis. *Item* yang diungkapkan diberi nilai 1 (satu) dan apabila tidak diungkapkan maka diberi nilai 0 (nol). Pemberian skor ini tidak ada pembobotan atas *item* pengungkapan.
- b. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- c. Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh perusahaan.

Daftar *item* pengungkapan sukarela pada penelitian ini di dasarkan pada pengungkapan sukarela yang digunakan dalam item pengungkapan sukarela menurut BAPEPAM yang terdiri dari 33 *item*:

Tabel 2.1
Daftar *Item* Pengungkapan Sukarela

No	Daftar Item Pengungkapan Sukarela
1	Statemen atau uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan; dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan sosial.
2	Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarangdan/atau masa yang akan datang.
3	Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi.
4	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya, dapat secarakualitatif atau kuantitatif.
5	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secarakualitatif atau kuantitatif.
6	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secarakualitatif atau kuantitatif.
7	Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telahdan/atau akan dilaksanakan.

8	Uraian mengenai program riset dan pengembangan; yang dapat meliputi kebijakan, lokasi aktivitas, jumlah karyawan, dan hasil yang dicapai.
9	Informasi mengenai produk atau jasa utama yang dihasilkan perusahaan.
10	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasi di masa yang akan datang
11	Informasi mengenai analisis pangsa pasar, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
12	Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
13	Uraian mengenai jaringan pemasaran barang dan jasa perusahaan.
14	Statemen perusahaan atau uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama; tanpa memandang suku, agama, dan ras.
15	Informasi mengenai jumlah karyawan yang bekerja dalam perusahaan.
16	Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja.
17	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam <i>recruitment</i> tenaga kerja dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut.
18	Informasi mengenai level fisik output atau pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa sekarang.
19	Uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan
20	Informasi mengenai manajemen senior; yang dapat meliputi nama, pengalaman dan tanggung jawabnya.
21	Uraian mengenai kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.
22	Uraian mengenai pembagian tanggung jawab fungsional di antara dewan komisaris dan direksi.
23	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi ratio-ratio rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas untuk 6 tahun atau lebih.
24	Laporan yang memuat elemen-elemen rugi-laba yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
25	Laporan yang memuat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
26	Informasi yang memerinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan; yang meliputi gaji dan upah, tunjangan, dan pemotongan.
27	Informasi yang memerinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan; yang meliputi gaji dan upah, tunjangan, dan pemotongan.
28	Informasi mengenai jumlah kompensasi tahunan yang dibayarkan kepada dewan komisaris dan direksi.
29	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap dan variabel.

30	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan/atau masa yang akan datang.
31	Informasi mengenai tingkat imbal hasil (<i>return</i>) yang diharapkan terhadap sebuah proyek yang akan dilaksanakan oleh perusahaan.
32	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan di masa yang akan datang.
33	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap saham perusahaan

2.1.4 *Leverage*

2.1.4.1 Definisi *Leverage*

Setiap perusahaan memerlukan sumber dana untuk menjalankan operasinya, sumber dana yang dibutuhkan biasanya terdapat dari modal sendiri atau dari pinjaman. Menggunakan modal dari pinjaman harus membayar bunga secara rutin yang merupakan beban tetap perusahaan, *leverage* timbul karena perusahaan menggunakan aktiva tetap yang diperoleh melalui hutang yang harus membayar biaya bunga atau beban tetap perusahaan dengan nilai sesuai persetujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian leverage antara lain:

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2011:238) *leverage* adalah:

“Ratio that measures the extent to which the company's have been financed by the use of debt.”

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:78) *leverage* adalah:

“Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, leverage dapat dihitung dengan rasio total hutang

terhadap total ekuitas. Rasio ini menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur.

Menurut Keiso, Weygant, dan Warfield (2014:213) rasio leverage adalah sebagai berikut:

“Ratio leverage is rasio that measures of degree of protection for long-term creditors and investors”

Kasmir (2013:151) menyatakan *leverage ratio* adalah sebagai berikut:

“Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sehingga munculnya biaya bunga. Biaya bunga merupakan beban tetap yang menjadi kewajiban ditanggung oleh perusahaan, Penggunaan rasio *leverage* diukur dengan perbandingan antara total aktiva dengan total utang, ukuran tersebut mensyaratkan agar perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

2.1.4.2 Tujuan *Leverage*

Penggunaan rasio *leverage* digunakan oleh perusahaan dengan tujuan yang berbeda-beda, setiap perusahaan memiliki cara dalam menggunakan rasio solvabilitas atau leverage ratio.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2013:153), di antaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan rasio *leverage* yaitu untuk mengetahui posisi perusahaan kepada kreditur dan menilai seberapa besar kemampuan dan pengaruh utang terhadap perusahaan.

2.1.4.3 Manfaat *Leverage*

Penggunaan *leverage* ratio memiliki beberapa manfaat menurut Kasmir (2013:154) manfaat *leverage* ratio adalah:

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.”

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa manfaat rasio *leverage* yaitu untuk menganalisis posisi perusahaan kepada kreditur dan menilai seberapa besar kemampuan dan pengaruh utang terhadap perusahaan.

2.1.4.4 Metode Pengukuran *Leverage*

Ada beberapa rumus yang biasa dipergunakan untuk mengukur rasio *Levegage*, Fahmi (2010:155):

1. *Debt to Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Time Interest Earned Ratio*
5. *Fixed Charge Coverage*

1. *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau sebagian besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari *Debt to Asset Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk seluruh utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang tersedia peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Modal}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan modal jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan

antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan:

$$\text{Long Term to Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. *Time Interest Earned Ratio*

Menurut J. Fred Weston *Time Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga rasio ini diartikan oleh James C. Van home juga sebagai kemampuan perusahaan juga untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Jumlah kali ini perolehan bunga atau *time interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Untuk mengukur rasio ini digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Rumus untuk menghitung *Time Interest Earned ratio* adalah:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga \& Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus untuk menghitung *Fixed Charge Coverage* adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT+Bunga+Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Bunga+Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Dari semua rasio *leverage*, penulis akan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) karena menunjukkan perbandingan antara hutang yang diberikan oleh kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Dengan *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi perusahaan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi untuk memperoleh dampak yang meningkat. Sehingga

Debt Equity Ratio (DER) yang tinggi merespon pada peningkatan laba, berarti memberikan efek keuntungan bagi perusahaan.

2.1.5 Ketepatan waktu Laporan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Ketepatan Waktu Laporan Keuangan

Berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan standar akuntansi keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapat informasi yang relevan tersebut terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu. Informasi diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat bermanfaat bila disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, namun informasi tidak lagi bermanfaat bila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu (Agustina dan Aldie, 2010). Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor yang penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut.

Pengertian Ketepatan waktu menurut Gregory dan Horn (2003) sebagai berikut:

“Secara konseptual yang dimaksud dengan tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu.”

Sedangkan, menurut Suwardjono (2014:170) pengertian ketepatan waktu adalah:

“Tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan.”

Menurut Shaleh, (2004) mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Ketepatan waktu dalam melaporkan segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan yang digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan. Disampaikan kepada Babapem selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.”

Menurut Hanafi dan Halim (2009) jika informasi tidak ada tepat waktu dibutuhkan untuk membuat keputusan, maka informasi tersebut tidak lagi relevan, dan tidak mempunyai manfaat untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan tahunan wajib diungkapkan dan disampaikan kepada pihak berkepentingan oleh setiap perusahaan yang listing Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pelaporan kegiatan selama satu tahun kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (stakeholders).

Berdasarkan definisi teori diatas dari Gregory dan Van Horn (1963), Suwardjono (2014:170), serta Shaleh (2004) maka dapat disimpulkan pengertian ketepatan waktu adalah informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak pembuat keputusan dilihat dari segi waktu.

2.1.5.2 Peraturan Ketepatan Waktu Laporan keuangan

Di Indonesia diatur mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Peraturan mengenai ketepatan waktu tersebut diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK). Peraturan tersebut diatur dalam UU No.8 tahun 1995 dan Peraturan Bapepam No.X.K.2 Keputusan Ketua Bapepam No. 80/PM/1996 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala yaitu setiap perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit selambat-lambatnya 120 hari sejak tanggal berakhirnya tahun buku.

Pada Tanggal 30 September 2003 Bapepam mengeluarkan Peraturan Bapepam No.X.K.2, lampiran keputusan ketua Bapepam No: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampian Laporan Keuangan Berkala untuk memperbaharui keputusan ketua Bapepam No.80/PM/1996. Kemudian pada tanggal 5 Juli 2011 sejalan dengan perubahan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sehubungan dengan adanya program konvergensi PSAK ke International Financial Reporting Standard (IFRS), maka Bapepam menyempurnakan peraturan No.X.K.2 yaitu menjadi lampiran keputusan ketua Bapepam-LK No.KEP-431/BL/2012 dengan lampiran No.X.K.6 sebagai pengganti peraturan sebelumnya.

Tanggal 1 Agustus 2012 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik beserta Peraturan Nomor X.K.6 yang merupakan lampirannya, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku pada tanggal 1

Januari 2017. Kemudian diganti menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.

Keputusan peraturan tersebut dijelaskan bahwa laporan keuangan harus disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim dan disampaikan kepada OJK selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat atau 120 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Artinya, perusahaan yang tahun bukunya berakhir pada tanggal 31 Desember, maka batas waktu terakhir penyampaian laporan keuangannya adalah 31 Maret jika melebihi tanggal tersebut, maka dianggap terlambat. Sehingga apabila perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu maka akan dikenakan sanksi administratif. Setiap Keterlambatan penyampaian laporan keuangan terdapat sanksi yang jenisnya tergantung kepada beratnya pelanggaran. Otoritas Jasa Keuangan membuat ketentuan baru mengenai pengenaan sanksi yang diberikan adalah denda sebesar 1.000.000 per hari dan Sanksi baru tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. Peringatan tertulis pertama. Peringatan ini akan diberikan kepada emiten bila terlambat menyampaikan laporannya sampai 30 hari kalender.
2. Peringatan tertulis kedua ditambah denda sebesar Rp.50 Juta. Sanksi ini diberikan bila hingga ke-31 hingga ke-60 sejak batas waktu penyerahan semiten belum juga memberikan laporannya.
3. Peringatan tertulis ketiga dan denda sebesar Rp.150 Juta. Sanksi ini akan diberikan bila mulai ke-61 hingga ke-90 dari batas waktu penyerahan, emiten belum juga menyampaikan laporannya.

Selanjutnya OJK akan menghentikan sementara perdagangan (suspensi) jika mulai hari ke-91 sejak terlampauinya batas waktu penyampaian laporan, emiten tetap saja belum menyerahkan laporannya atau emiten telah menyampaikan laporan keuangan tetapi belum membayar denda pada peringatan sebelumnya. Suspensi ini hanya akan dibuka jika emiten menyerahkan laporannya sekaligus membayar denda keterlembatan tersebut.

2.1.5.3 Metode Pengukuran Ketepatan Waktu Laporan Keuangan

Timelines diukur berdasarkan rentang waktu pengumuman laporan keuangan tahunan yang telah diaudit (auditan) kepada publik yaitu lamanya hari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik, sejak tutup tahun tanggal buku perusahaan sampai tanggal penyerahan ke Bapepam (Murwaningsari,2008). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategorinya adalah bagi perusahaan yang tidak memiliki ketepatan waktu (terlambat) masuk kategori 0 dan perusahaan yang tepat waktu masuk kategori 1. Dikatakan tepat waktu apabila laporan keuangan tahunan yang telah diaudit diserahkan sebelum atau paling lambat pada akhir bulan ke tiga (90) hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik dan dikatakan tidak tepat waktu (terlambat) apabila laporan keuangan yang telah audit diserahkan setelah 3 bulan (90) hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan publik (Hilmi dan Ali, 2008).

2.1.6 *Earning Response Coefficient*

2.1.6.1 Pengertian Laba

Pengertian laba menurut Suwardjono (2014:464):

“Laba adalah kenaikan aset dalam suatu perioda akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak dan deviden) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula”.

Laba dapat diartikan sebagai suatu peningkatan dalam ekuitas pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan yang menguntungkan sedangkan penurunan dalam ekuitas pemilik yang dihasilkan dari operasi perusahaan yang tidak menguntungkan disebut rugi. Banyak orang mengaitkan laba dengan kelebihan pendapatan atas beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Suwardjono (2014:455) berpendapat:

“Pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintatik karena laba tidak didefinisikan secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Pendapatan dan biaya masuk dalam definisi laba sehingga orang harus mendefinisikan pendapatan dan biaya untuk memakai laba. Jadi, laba merupakan hasil penerapan prosedur bukan sesuatu yang bermakna semantik”.

Sedangkan menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) statement dalam Indra dkk (2011) mengartikan laba (rugi) sebagai kelebihan (*defisit*) penghasilan atas biaya selama satu periode akuntansi.

2.1.6.2 Konsep Laba

Konsep laba menurut Suwardjono (2014:458) dapat dijelaskan dalam tiga tingkatan, yaitu sintatik, semantik dan pragmatik. Berikut penjelasan secara rinci konsep laba pada tingkatan tersebut:

1. Konsep Laba pada Tingkat Semantik

Pada tingkatan semantik digunakan tiga konsep ekonomi sebagai berikut:

- a. Laba sebagai pengukur efisiensi
Laba sebagai pengukur efisiensi mengandung makna bahwa laba merupakan kemampuan relatif untuk mendapatkan keluaran maksimum dengan jumlah sumber daya tertentu, atau suatu kombinasi sumber daya yang optimum bersama dengan permintaan tertentu akan produk guna memungkinkan imbalan semaksimal mungkin bagi pemilik.
- b. Laba akuntansi dan laba ekonomi
Laba akuntansi digunakan bukan sebagai pengganti laba ekonomi, tetapi sebagai penyedia informasi kepada pasar agar memungkinkan investor menghitung laba ekonomi.
- c. Laba banyak orang
Laba akuntansi digunakan sebagai upaya untuk meminimalkan masalah yang berkaitan dengan ketidakpastian asumsi antara pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Konsep Laba Tingkat Sintatik

Pada tingkatan sintatik digunakan dua pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan transaksi dalam pengukuran laba
Dalam pendekatan ini, pencatatan laba melibatkan pencatatan perubahan dalam penilaian kewajiban hanya bila ini merupakan hasil dari transaksi internal dan eksternal.
- b. Pendekatan kegiatan atau aktivitas dalam pengukuran laba
Dalam pendekatan aktivitas, laba diasumsikan timbul bila aktivitas-aktivitas atau kejadian tertentu terjadi, tidak hanya sebagai hasil dari transaksi spesifik.

3. Konsep laba pada tingkat pragmatik

Konsep pragmatik laba berkaitan dengan proses keputusan dari investor dan kreditor, reaksi harga sekuritas dalam pasar yang teratur terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dan manajemen, dan reaksi umpan balik dari manajemen dan akuntan.

- a. Laba sebagai alat peramal
Laba sering digunakan untuk membantu mengevaluasi kemampuan menghasilkan laba, meramalkan laba masa depan atau menetapkan risiko investasi dan memberikan pinjaman kepada perusahaan. Laba akuntansi juga digunakan untuk mengambil keputusan manajerial.
- b. Pendekatan pasar modal
Pengamatan langsung dan tak langsung menyatakan bahwa laba per saham yang dilaporkan mempunyai dampak langsung pada harga pasar saham biasa dan dalam permintaan oleh masing-masing investor, meskipun hipotesis pasar yang efisien menyiratkan bahwa perorangan tidak dapat memperoleh pengetahuan dari informasi ini. Akan tetapi, dalam bentuk Efficiency Market Hypotesis semi kuat, penggunaan kandungan informasi dari laba merupakan dasar reaksi pasar terhadap

informasi ini. Konsep laba yang digunakan oleh akuntan adalah laba akuntansi (*accountancy income*).

2.1.6.3 Tujuan dan Manfaat Pelaporan Laba

Laba merupakan pos dalam laporan keuangan yang selalu dianggap paling penting terutama oleh para investor. Karena laba mencerminkan hasil dari kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laba atau rugi yang dialami suatu perusahaan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi.

Suwardjono (2014:456) berpendapat bahwa laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai:

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*)
- b. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan public
- f. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
- i. Dasar pembagian deviden.

2.1.6.4 Pengertian *Earning Response Coefficient*

Laba memiliki kualitas yang berbeda-beda. Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya ketika pasar merespon informasi laba. Respon pasar dalam menanggapi laba yang dihasilkan suatu perusahaan berpengaruh terhadap keputusan pasar dalam mengambil keputusan terutama dalam berinvestasi. Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (Koefisien Respon Laba) yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba.

Menurut Suwardjono (2014:493):

“Koefisien Respon Laba adalah kepekaan return saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan”.

Sedangkan Earnings Response Coefficient menurut Scott (2009:154) adalah sebagai berikut:

“An earnings response coefficient measures the extent of a security’s abnormal return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security”.

Utami (2014) menjelaskan bahwa koefisien respon laba adalah:

“Sebagai efek setiap dolar *unexpected earnings* terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slop koefisien dalam regresi abnormal return saham dan *unexpected earnings*.”

Earnings response coefficient dapat diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cummulative abnormal return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE). Laba kejutan (*unexpected earnings*) adalah selisih antara laba harapan dan laba yang dilaporkan atau laba aktual.

Scott (2009: 148) menyatakan bahwa:

“If unexpected earnings is good news that happened (happens a positive unexpected earnings), there will be the efficiency of the securities market, and occurred abnormal stock return that is evidence that the average investors reacted positively to the earnings is good news”

Hal tersebut menunjukkan bahwa ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan perusahaan. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang

dihasilkan oleh perusahaan. Tinggi dan rendahnya ERC tergantung dari “*good news*” dan “*bad news*” yang terkandung dalam laba. Rendahnya earnings response coefficient menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Semakin tinggi *earnings response coefficient* akan semakin bagus karena menunjukkan informasi laba yang berkualitas dengan tingginya respon investor terhadap pengumuman laba. Pengumuman informasi laba saat diterbitkan atau dipublikasikan respon pasar terhadap informasi tersebut berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, pasar merespon lebih kuat terhadap berita baik atau buruk pada suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain.

Pengujian kandungan informasi dimaksudkan untuk melihat reaksi dari suatu pengumuman. Jika pengumuman mengandung informasi, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas yang dapat diukur dengan return sebagai nilai perubahan harga atau dengan abnormal return. Jika pengujian melibatkan kecepatan reaksi dari pasar untuk menyerap pengumuman informasi, maka pengujian ini merupakan pengujian efisiensi pasar bentuk setengah kuat.

Riyanto (2007:579) menyatakan bahwa:

“Informasi laba akan mempengaruhi penilaian analis atau investor terhadap harga saham, yang lebih lanjut akan mempengaruhi return yang diterima oleh investor selaku pemegang saham, maka informasi laba tersebut merupakan salah satu informasi yang dipergunakan dalam strategi jual, beli, atau menahan saham yang dilakukan oleh investor”.

Investor yang ingin melakukan investasi harus melihat informasi apa yang terkandung dalam laba sehingga dapat membuat keputusan yang terbaik. Dengan diterbitkannya informasi keuangan berupa informasi laba yang diperoleh dalam suatu periode akan mempengaruhi ekspektasi investor mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan, dan akan tercerminkan dalam perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Ketika laba tahunan diumumkan, investor akan segera bereaksi terhadap informasi laba yang dilaporkan.

Berdasarkan uraian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa *Earnings Response Coefficient* adalah ukuran besaran return saham terhadap setiap rupiah laba.

2.1.6.5 Metode Pengukuran *Earning Response Coefficient*

Menurut Jogiyanto (2013:584):

“*Earnings Response Coefficient* digunakan untuk mengindikasikan atau menjelaskan perbedaan reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan”.

Earnings Response Coefficient merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *Unexpected Earnings* (UE). Regresi model tersebut akan menghasilkan *Earnings Response Coefficient* masing-masing populasi sasaran yang akan digunakan untuk analisis berikutnya.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ERC adalah indikator yang digunakan juga dalam penelitian Made Dewi Ayu dkk (2014). ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung cumulative abnormal return (CAR) masing-masing sampel, tahap ke dua menghitung *Unexpected Earnings* (UE) masing-masing sampel, dan yang ke tiga menghitung *earnings response coefficient* (ERC).

1. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

a. Menghitung Abnormal Return

Untuk menghitung Abnormal Return (ARit) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ARit = Rit - Rmt$$

Keterangan:

$ARit$ = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari ke-t

Rit = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari ke-t

Rmt = *Return* indeks pasar pada hari ke-t

b. Menghitung *return* sesungguhnya dan *return* pasar

Untuk mendapatkan nilai *abnormal return* (ARit), maka terlebih dahulu dicari *actual return* (*return* sesungguhnya), dengan rumus sebagai berikut:

$$Rit = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

Rit = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari ke-t

Pit = Harga penutupan saham perusahaan i pada hari ke-t

$Pit-1$ = Harga penutupan saham perusahaan i pada hari sebelum t

Untuk *return* pasar, dapat diwakili dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. IHSG dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$RM = \frac{IHSG_t - IHSG_{-1}}{IHSG_{-1}}$$

Keterangan:

$RMit$ = *Return* indeks pasar pada hari ke-t

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada hari t

$IHSG_{-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari sebelumnya t.

c. Menghitung CAR

CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam jendela selama 7 hari peristiwa tanggal publikasi laporan keuangan (3hari sebelum peristiwa tanggal publikasi laporan keuangan, 1 hari peristiwa tanggal publikasi laporan keuangan, dan 3 hari setelah peristiwa tanggal publikasi laporan keuangan). CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CARit = \sum_{t=-3}^{+3} ARt$$

Keterangan:

$CARit$ = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t

$CAR_{it(-3,+3)}$ = *Abnormal Return Cummulative* perusahaan i selama periode jendela ± 3 hari tanggal publikasi laporan keuangan

AR_{it} = *Abnormal Return* untuk saham perusahaan i pada hari t

2. Menghitung nilai *Unexpected Earning* (UE) masing-masing sample

Unexpected Earning atau laba kejutan adalah selisih antara laba perusahaan sesungguhnya dengan laba perusahaan ekspektasian. UE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Keterangan:

UE_{it} = *Unexpected Earning*

E_{it} = Laba akuntansi actual (laba setelah pajak) perusahaan i pada tahun t

E_{it-1} = Laba akuntansi aktual (laba akuntansi pajak) pada perusahaan i pada tahun t

3. Menghitung *earning response coefficient* (ERC) masing-masing sampel setelah nilai CAR dan UE diperoleh maka tahap selanjutnya menghitung ERC, ERC diperoleh dari regresi antara CAR dan UE, yang pengukuranya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it}$$

atau

$$\beta = \frac{CAR_{it-\alpha}}{UE_{it}}$$

Keterangan:

CAR_{it} = Akumulasi *abnormal return* dari perusahaan i

UE_{it} = Laba kejutan untuk perusahaan i pada tahun t

α = Konstanta

β = Koefisien respon laba

2.2 Penelitian Terdahulu

Pencarian dari penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya menjelaskan tentang variable-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian yang ada kaitanya dengan pengaruh Konservatisme laba, *Voluntary Disclosure*, *Leverage*, dan Ketepatan Waktu (*timeliness*) Laporan Keuangan terhadap *Earning Response Coefficient*.

Table 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ratna Wijayanti Danar Paramita (2013)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> dan <i>Voluntary Disclosure</i> Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>	Variabel <i>leverage</i> , <i>firm size</i> dan <i>voluntary disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>earning response coefficient</i>
2	Lilik Pujiati (2013)	Pengaruh Konservatisme dalam Laporan Keuangan Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>	Konservatisme, GCG, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan parsial terhadap ERC
3	Erma Setiawati & Nursiam	Analisis Pengaruh Ukuran, Pertumbuhan	Variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas

	(2014)	dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba	berpengaruh positif terhadap ERC sedangkan variabel pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap ERC
4	Maria Sri Utami (2014)	Pengaruh Beta, Konservatisme Akuntansi, CSR Terhadap Koefisien Respon Laba	Variabel Beta berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba, variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba dan variabel CSR berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba.
5	Made Dewi Ayu Utari dan I Gusti Ayu Nyoman Busiasih (2014)	Pengaruh Konservatisme Laba dan <i>Voluntary Disclosure</i> terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>	Variabel Konservatisme Laba tidak berpengaruh terhadap ERC sedangkan variabel <i>Voluntary Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap ERC
6	Laely Nurbaety (2014)	Pengaruh Persistensi Laba Kesempatan Bertumbuh dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>	Variabel persistensi laba dan kesempatan bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap ERC sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan
7	I Putu Sudarma dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015)	Pengaruh <i>Voluntary Disclosure</i> terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC)	Variabel <i>Voluntary Disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap ERC
8	Herman (2015)	Pengaruh Konservatisme Laba, <i>Voluntary Disclosure</i> , Profitabilitas Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>	Variabel konservatisme laba berpengaruh positif terhadap ERC, <i>voluntary disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap ERC dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap ERC.
9	Irna Rezanía (2015)	Pengaruh Konservatisme Laba, <i>Voluntary Disclosure</i> , dan Ketepatan Waktu (<i>timeliness</i>) Laporan Keuangan Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> .	Variabel konservatisme laba, <i>voluntary disclosure</i> , ketepatan waktu laporan keuangan berpengaruh positif terhadap ERC

10	Denaya Puspita Sari (2016)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Voluntary Disclosure</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>Earning Response Coefficient</i>	Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap ERC sedangkan <i>voluntary disclosure</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>earning response coefficient</i> .
----	----------------------------	--	--

Sumber: Hasil pengolahan peneliti, *Review* dari beberapa artikel/jurnal

Berdasarkan dari uraian diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa konservatisme laba, *voluntary disclosure*, *leverage*, dan ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap *Earning Response Coefficient*

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menghasilkan simpulan yang berbeda atas reaksi pasar terhadap konservatisme laba. Penelitian pengaruh antara konservatisme terhadap ERC telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu yang telah dilakukan oleh Lilik Pujiati (2013), Lilik Pujiati (2013) menyatakan bahwa:

“Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif. Kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui oleh perusahaan megakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam harga saham dibandingkan kabar baik. Sehingga konservatisme yang indentik dengan bad news memiliki dampak yang lebih besar atas harga sekuritas dibandingkan good news. Reaksi pasar atas bad news semakin besar ketika terdapat informasi berkaitan kapitalisasi yang rendah”.

Sedangkan penelitian hubungan konservatisme dan ERC ini juga dilakukan oleh Herman (2015), dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa:

“Perusahaan yang menerapkan konservatisme menyebabkan laba yang lebih rendah akan tetapi memberikan respon yang tinggi, informasi tersebut tercermin dari tingginya *Earning Response Coefficient*.”

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irna Rezania (2015), yang mengatakan bahwa:

“perusahaan yang menerapkan konservatisme laba akan menaikkan *return* saham sehingga berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient*”.

Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas, dalam pemahaman penulis maka terdapat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap earnings response coefficient karena prinsip konservatisme dapat mengakibatkan laba bermutu lebih tinggi sehingga laba yang dihasilkan memiliki kekuatan respon.

2.3.2 Pengaruh *Voluntary Disclosure* Terhadap *Earning Response Coefficient*

Penelitian tentang hubungan luas pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Murwaningsari (2008) menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh positif terhadap ERC. Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa:

“ERC untuk perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela yang tinggi secara signifikan lebih besar daripada ERC pada perusahaan yang luas pengungkapan sukarela yang rendah. Karena biasanya perusahaan yang banyak mengungkapkan informasi (*high disclosure firms*) adalah perusahaan yang memiliki kabar baik (*good news*). Basu (1997) menemukan bahwa *good news firms* memiliki laba yang lebih persisten dan ERC yang lebih tinggi dibandingkan *bad news firms*”.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murwaningsari (2008), penelitian yang dilakukan oleh Made Dewi Ayu Untari dan I Gusti Ayu (2014), Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

“*Voluntary disclosure* berpengaruh positif terhadap ERC. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena perusahaan yang transparan dalam pengungkapan informasi perusahaanya akan banyak membantu investor dalam membuat keputusan, sehingga perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela akan berbeda secara substansial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkapkan ke pasar modal”.

Sedangkan I putu Sudarma (2015) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *voluntary disclosure terhadap* ERC menyatakan bahwa:

“*Voluntary disclosure* berpengaruh negatif pada *earnings response coefficient*. Rata-rata pengungkapan sukarela yang relatif kecil menyebabkan pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan kurang direspon atau memberikan sinyal negatif bagi pemakai laporan keuangan. Kebanyakan hal yang diungkapkan oleh perusahaan adalah kabar buruk, hal ini menyebabkan perusahaan akan memberikan sinyal yang negatif kepada pemakai laporan keuangan, sehingga semakin banyak pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan maka akan menurunkan nilai ERC”.

Pada penjelasan diatas sampai pada pemahaman penulis, maka terdapat pengaruh antara pengungkapan sukarela terhadap *earnings response coefficient*.

2.3.3 Pengaruh *Leverage Terhadap Earning Response Coefficient*

Leverage merupakan ukuran besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai total aset. Semakin besar hutang yang digunakan, semakin besar pula risiko yang akan dihadapi perusahaan dalam memenuhi kewajiban kontraktual dengan para kreditur.

Murwaningsari (2008) menyatakan tidak terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Hasil penelitiannya sejalan dengan

Dhaliwal, Lee dan Farger (1991) yang membuktikan bahwa Leverage tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba yaitu Earning Response Coefficient (ERC).

Hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Wijayanti DP (2013) menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap Earning Response Coefficient.

2.3.4 Pengaruh Ketepatan Waktu Laporan Keuangan Terhadap *Earning Response Coefficient*

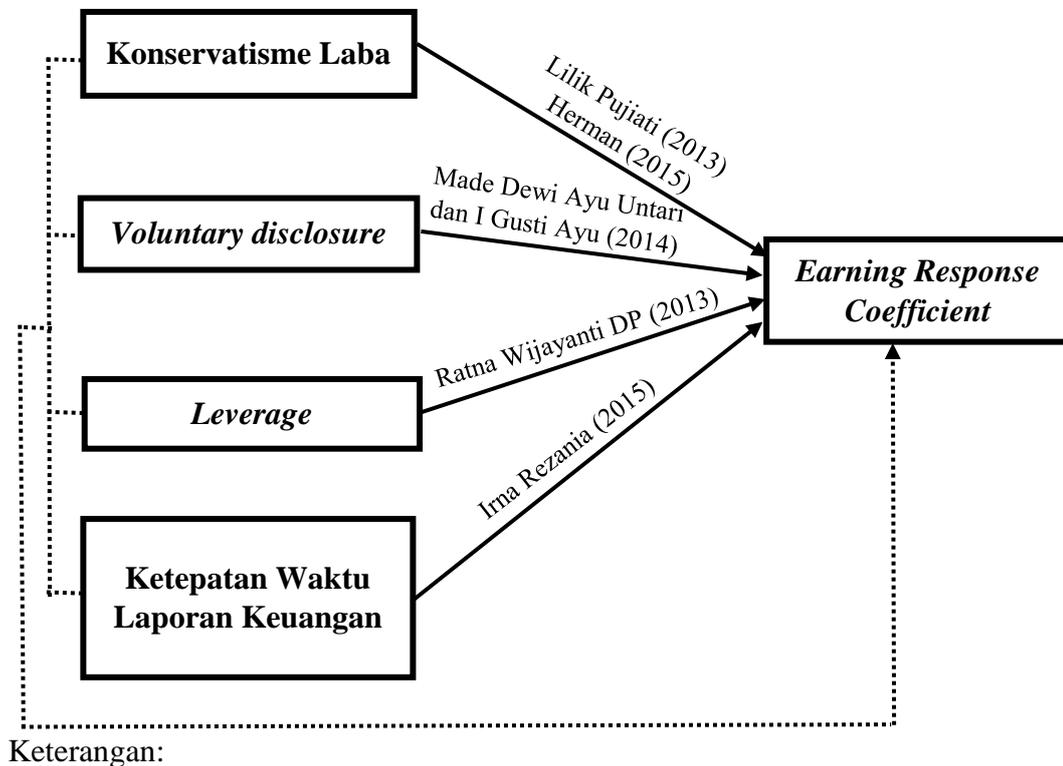
Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan faktor yang menimbulkan pertanyaan bagi pengguna laporan keuangan mengenai kredibilitas ataupun kualitas laporan tersebut (Murwaningsari, 2008). Syafrudin (2004) meneliti pengaruh ketidaktepatan waktu penyampaian laporan keuangan terhadap ERC. Dari penelitian tersebut dapat dibuktikan bahwa ketidaktepatan waktu pelaporan keuangan mempunyai pengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba. Ini didasarkan pada argumentasi bahwa ketidaktepatan waktu, bagi pemakai informasi akan dipersepsikan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah informasi yang mengandung noise (gangguan). Adapun noise yang timbul ini merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba yang akhirnya tercermin pada ERC.

Penelitian yang dilakukan Murwaningsari (2008) membuktikan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap ERC. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin (2004). Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Syafrudin (2004), jika suatu perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu maka ERC yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangan. Ini berarti variabel ketepatan waktu laporan keuangan (*timeliness*) merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlambat) variabel ERC.

Irna Rezania (2015) menyatakan terdapat pengaruh antara ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan terhadap *Earning Response Coefficient*. Hasil penelitian sejalan dengan Murwaningsari (2008) dan Syafrudin (2004) yang membuktikan bahwa ketepatan waktu laporan keuangan berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*.

Berdasarkan dari uraian diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure*, *leverage*, dan ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Untuk menggambarkan pengaruh konservatisme akuntansi, *voluntary disclosure*, *leverage*, dan ketepatan waktu laporan keuangan terhadap *earnings response coefficient*, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



—————→ = Pengaruh Parsial

-----> = Pengaruh Simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono (2014:64) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi) atau variabel mandiri (deskripsi). Berdasarkan pendapat tersebut ada lima hipotesis yang penulis ajukan yaitu sebagai berikut:

- Hipotesis 1 = Terdapat Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap *Earning response Coefficient*.
- Hipotesis 2 = Terdapat Pengaruh *Voluntary Disclosure* Terhadap *Earning Response Coefficient*.
- Hipotesis 3 = Terdapat Pengaruh *Leverage* Terhadap *Earning Response Coefficient*
- Hipotesis 4 = Terdapat Pengaruh Ketepatan Waktu Laporan Keuangan Terhadap *Earning Response Coefficient*
- Hipotesis 5 = Terdapat Pengaruh Konservatisme Laba, *Voluntary Disclosure*, *Leverage* dan Ketepatan Waktu Laporan Keuangan Terhadap *Earning Response Coefficient*